

# Pedagogik di Indonesia dari sudut pandang Prof. H. A. R. Tilaar

## Tinjauan singkat<sup>1</sup>

Jimmy Philip Paät<sup>2</sup>

Senin 6 Juni 2022 sekitar jam 5 sore saya membuka WA. Tampak nomor yang belum terekam mengirim pesan di jam 14.54 berisi: "Selamat siang Bapak Jimmy Paat, salam kenal dan salam hormat ya pak, saya Barry Sandy selaku pustakawan dari Ruang Belajar Alex Tilaar (RBAT)..." Saya langsung menjawab pesan Mas Barry. Percakapan tulis pun berlangsung. Singkatnya RBAT mengajak saya untuk ikut merayakan Hari Jadi Pak Tilaar dan RBAT yang ke-1. Ajakan yang bagi saya suatu kehormatan yang sangat besar. Dalam ajakan ini saya mencoba menyampaikan urun pikir mengenai topik yang ditawarkan panitia **"Upaya dan buah pemikiran Prof Alex Tilaar dalam mengonstruksi pedagogik Indonesia"**. Alasan mengambil topik ini, seperti yang diutarakan Mas Barry kepada saya melalui WA, berkaitan dengan pernyataan Pak Tilaar "Pedagogik di Indonesia telah mati"<sup>3</sup>, "Teriakan Pak Tilaar di tahun 1983 itu," begitu kami menyebutnya, "menggelegar keras layaknya guntur yang ditemani halilintar". Tanggapan atas teriakan sang Pedagogis Utama Indonesia ini di saat itu lumayan banyak di Kompas. Tapi seingat saya Pak Tilaar tidak menanggapi komentar-komentar tersebut. Salah satu yang bisa saya catat sebagai komentar yang semacam "mengiyakan" teriakan Pak Tilaar itu datang dari Pedagogis Utama Indonesia lain yang seangkatan dengan Pak Tilaar, yaitu Pak Mochtar

---

<sup>1</sup> Disampaikan di Ruang Belajar Alex Tilaar (RBAT) dalam rangka merayakan hari jadi Pak Alex Tilaar yang ke-90 dan juga RBAT yang ke-1, 16 Juni, jam 12.00 -15.00.

<sup>2</sup> Bekerja sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis di UNJ dari tahun 1981 sampai 2021. Sekarang aktif sebagai anggota khusus di Forum Diskusi Pedagogik (FDP), IKA UNJ. Forum Diskusi yang didirikan dan dikoordinasi Abdulah Taruna ini aktif melakukan kajian-kajian mengenai Pedagogik Kontinental dan Studi Pendidikan Anglo-Amerika sejak tahun 2019 hingga sekarang.

<sup>3</sup> Pernyataan ini disampaikan Pak Tilaar di dalam satu Diskusi Panel yang berjudul "Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan" yang berlangsung tgl 5 Februari 1983 di Teater IKIP Jakarta, Rawamangun. Para panelis : Dr. H.A.R. Tilaar, Dr. Ir. Hidajat, N, Dr. J. Riberu, Drs. Hamdan, M, dan moderatorr. Dr. Sardja. Sedangkan pelaksana Diskusi Panel ini adalah Forum Diskusi Mahasiswa (Fodim) IKIP Jakarta yang dipimpin Lody. F. Paat. Lihat Foto di lampiran, halaman terakhir tulisan ini.

Buchori. "Pengiyaan" itu dikemukakan di tahun 1985 melalui artikel pendek yang berjudul "Lonceng kematian bagi Ilmu Pendidikan di Indonesia?"<sup>4</sup> Membahas pemikiran pedagogis Pak Tilaar bukan hal yang mudah karena pemikirannya tertuang atau terangkum dalam sekitar 30-an dan 200-an ratusan artikel<sup>5</sup>. Beruntung saya diberikan oleh panitia topik yang dapat membantu saya "mempersempit" uraian mengenai pemikiran PK Tilaar yang begitu luas. Topik yang secara pribadi sangat saya sukai. Karena dengan topik ini kita (saya pribadi) menangkap salah satu *trait pertinent* (tanda pembeda) Pak Tilaar jika diposisikan di kelompok generasi pertama sarjana pedagogik Indonesia<sup>6</sup>.

Uraian singkat mengenai ciri pembeda tersebut saya uraikan dalam tiga bagian. Pertama, akan saya paparkan sejarah singkat pedagogik di Indonesia **menurut** Pak Tilaar. Kedua, Pedagogik **untuk** Indonesia menurut Tilaar. Dan diakhiri dengan penutup.

## Siapakah H. A. R. Tilaar?

Sebelum saya masuk ke uraian pertama, ada baiknya saya sedikit mengutarakan "biografi" Pak Tilaar<sup>7</sup>.

Pada 16 Juni 1932 di Tataaran, Tondano, Minahasa, lahir Henry Alexis Rudolf Tilaar atau biasa dipanggil oleh kawan-kawan dekatnya Alex atau Lex. Di usia delapan puluh tujuh tahun sang Guru Besar Pedagogik UNJ ini meninggalkan kita untuk selamanya, tepatnya 30 Oktober 2019 di Jakarta.

---

<sup>4</sup> Mochtar Buchori, "Lonceng kematian bagi Ilmu Pendidikan di Indonesia? *dalam Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan dalam renungan*, Jakarta, IKIP Muhammadiyah Jakarta-Tress, 1994, hal. 1-9.

<sup>5</sup> Jika saja 31 buku itu rata-rata setebal 200-an halaman, sudah sekitar 6000-an halaman, ditambah dengan 200-an artikel yang rata-rata satu artikel 10 halaman, maka jumlah total Pak Tilaar telah menulis sekitar 8000-an halaman dari tahun 70 hingga 2018. Dengan demikian Pak Tilaar selama 48 tahun secara matematis telah menulis sekitar setengah halaman setiap hari untuk penerbitan buku dan artikel.

<sup>6</sup> Yang saya sebut generasi pertama sarjana pedagogik Indonesia di antaranya Pak Tilaar, Ibu Conny Semiawan, Pak Winarno, Pak Setijadi, Pak Buchori, Pak Sikun Pribadi, Pak Imam Barnabib. Kebetulan lima nama pertama bisa dikatakan sering terlibat diskusi bersama kami (khususnya Pak Tilaar dan Pak Setiadi). Ini merupakan keberuntungan bagi kami karena dapat langsung membahas persoalan-persoalan pendidikan dengan Guru Besar Pedagogik "divisi pertama", begitu saya menyebut mereka.

<sup>7</sup> Untuk mengetahui lebih jauh biografi Pak Tilaar silakan lihat Ayu Hermawan, *Indonesia! Sebentuk Manikam untukmu. Dedikasi Seorang Guru. Biografi Profesor Doktor Henry Alexis Rudolf*, Jakarta, Grasindo, 2007. Selanjutnya ditulis Biografi Pak Tilaar

Sepanjang hidupnya, jika dapat dikatakan seperti itu, Pak Tilaar berkecimpung dalam dunia pendidikan secara total. Putra kelahiran Tondano ini ketika berusia dua puluh tahun telah mengajar di Sekolah Rakyat di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, kemudian setelah dua tahun di kota yang berjarak kira-kira 150 km dari Makassar, Pak Tilaar “kabur”<sup>8</sup> ke Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah. “Cilakanya” karena “keluguan” sebagai anak dari desa yang “gagap masuk kota”, Pak Tilaar tidak bisa menyebutkan alamat tempat tinggal yang bisa digunakan untuk administrasi pendaftaran universitas.<sup>9</sup> “Kecelakaan” ini mengantarkan Pak Tilaar ke Bandung dan akhirnya sampai pada studi Pedagogik di tingkat B1 dan B2 dari tahun 1955 hingga 1959. Dua tahun kemudian Bapak Alex Tilaar memperoleh Sarjana (S1) Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Indonesia.

Setelah mengajar selama kira-kira tiga tahun di Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UI, Pak Tilaar menerima beasiswa yang diberikan satu Lembaga dari Amerika Serikat untuk melanjutkan studi mengenai pendidikan, awalnya di Universitas Chicago dan kemudian melanjutkan ke Universitas Indiana, Bloomington. Lima tahun waktu yang digunakannya untuk memperoleh *Master of Science of Education* (1967) dan *Doctor of Education* dari Universitas Indiana (1969) dengan judul “*A Proposed Program of General Education for Teachers in Indonesia with Special reference to the Institution of Teacher Education and Educational Sciences in Jakarta*”. Nampaknya dengan membaca disertasi Pak Tilaar, mungkin bisa dikatakan di akhir tahun 60-an inilah sang *Maestro* pedagogik kita ini memulai kegiatan pendidikannya, yaitu menawarkan usulan saintifik perbaikan pendidikan Guru di Indonesia kepada pemerintah. Hampir selama setengah abad Pak Tilaar tak henti menawarkan usulan praksis untuk memperbaiki pendidikan guru di tanah air,

Dari Amerika Serikat dengan membawa gelar Doktor Pendidikan, Pak Tilaar kembali mengajar di IKIP Jakarta pada tahun 1970. Di tahun yang sama sang dosen Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta ini juga bekerja sebagai staf ahli di Bappenas. Di Lembaga pemerintahan yang prestisius ini, teorisi pendidikan ini bekerja dari tahun 1970 hingga 1993. Asisten Menteri Negara Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bappenas merupakan jabatan terakhir yang dipegang suami dari Ibu Martha, ahli kecantikan Indonesia. Salah satu jabatan di IKIP Jakarta yang sempat dipegang Pak Tilaar adalah Pembantu Dekan 1 Sekolah Pasca Sarjana IKIP Jakarta. Seingat saya jabatan itu hanya dipegang mungkin tidak lebih dari satu tahun yaitu di tahun 1978, tahun didirikan Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

---

<sup>8</sup> Ungkapan “kabur” ini saya ambil dari buku *Biografi Pak Tilaar*, lihat hal. 97.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 99.

Bertugas sebagai tim ahli, kemudian juga bertugas dalam jabatan-jabatan penting di Bappenas, dan pengajar di IKIP Jakarta/UNJ, tidak membuat Pak Tilaar tertelan kesibukan rutinitas administratif. Di samping mengajar, menulis buku dan makalah terus dilakukan. Bahkan setelah pensiun pun kegiatan menulis terus menjadi bagian penting dari kehidupannya. Kita melihat 32 buku dan 200-an artikel ditulis sepanjang tahun 1970 hingga 2018. Itu semua merupakan warisan yang sangat berharga dari sang pedagogist besar kita yang diberikan kepada para sarjana pendidikan Indonesia. Aneh rasanya jika ada pelajar pendidikan atau sarjana pendidikan di Indonesia yang tidak mengenal Bapak Tilaar yang “memulai” di tahun 1970 perjalanan teoritisnya melalui dua bukunya, *“Pembiasaan Pendidikan. Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Penyelenggaraan dan Pembiasaan Pendidikan”*, dan *Konsep2 Dasar dalam Perentjanaan Pendidikan*<sup>10</sup>, dan ditutup dengan buku yang berjudul *“An Introduction Development of Creative Human Resources and Economics of Education. A Critical Transformative Pedagogy Approach An Indonesian Case*, dicetak September 2018 oleh Rajawali Pers, Depok (buku ke 32 Pak Tilaar),

Rupanya Pak Tilaar dalam berkarya di dunia teori, dimulai dengan menerbitkan buku ekonomi pendidikan, seperti yang diutarakan di atas. Ini mungkin tidak terlalu mengejutkan karena sarjana pendidikan IKIP Jakarta ini bekerja di kelompok ekonom Bappenas di awal hingga di penghujung Orba. Bahkan bisa dikatakan bahwa dua buku pertama Pak Tilaar ini, *“Pembiasaan pendidikan”* dan *“Konsep-konsep Dasar dalam Perentjanaan pendidikan*, merupakan buku pertama berdimensi ekonomi pendidikan di Indonesia yang diterbitkan oleh FIP IKIP Jakarta.

Sebagai penutup bagian ini, izinkan saya mengutarakan sedikit kisah tentang Pak Tilaar yang datang dari ayah saya yang disampaikan kepada kami saat kami kecil (kisah yang disampaikan saat kami akan tidur malam). Ayah saya ini kebetulan teman Pak Tilaar saat mereka studi pendidikan guru di *Christelijke Normaal School* di Kuranga, Tomohon, Minahasa, Sulawesi Utara. Mereka satu asrama. Nah yang sering sekali dikisahkan oleh ayah kami adalah kehidupan seorang murid “SGB Belanda” yang bernama Henry Alexis Rudolf Tilaar yang disingkat HART (berarti hati dalam bahasa Belanda) oleh Ibu Melly<sup>11</sup>, teman Pak

---

<sup>10</sup> Dua buku ini: *“Pengantar Perentjanaan Pendidikan”* dan *“Konsep2 Dasar dalam Perentjanaan Pendidikan”* yang ditulis H.A.R. Tilaar, terbit 1970, merupakan bagian dari seri penerbitan buku yang dikoordinatori Bapak Tilaar.

<sup>11</sup> Lihat HART yang merupakan singkatan dari Henry Alexis Rudolf Tilaar, sebutan yang diberikan Ibu Melly Kaligis, teman Pak Tilaar di *Christelijke Normaa school* Di Kuranga, Tomohon, Sulawesi Utara, sekitar 24 km dari Manado. Hart dalam bahasa Belanda berarti hati. Lihat Ayu Hermawan, *Biografi Profesor Doktor Henry Alexis Rudolf Tilaar*, hal. 258.

Tilaar juga di "SGB Belanda" Kuranga. Kisah HART ini diulang-ulang oleh ayah kami, saat kami di kelas 1 -2 SD, di antaranya ayah saya selalu mengatakan bahwa Pak Tilaar seluruh nilai mata pelajarannya mendapat angka 10 (A+ kalau ukuran universitas sekarang). Tidak hanya cerita kecerdasan yang "sempurna" dari HART yang kami simak sekitar 60 tahun lalu, tetapi juga lakunya yang suka sekali menolong orang merupakan bagian kehidupannya, seperti, cerita ayah saya "menolong mereka (termasuk ayah saya) yang memperoleh kesulitan dalam memahami pelajaran merupakan kebiasaan Pak Tilaar. Anehnya kami sebagai anak kecil selalu senang menyimak kisah HART yang diulang-ulang ayah saya. Ayah kami ini ternyata mengantar kami sebelum tidur dengan kisah-kisah baik, indah, bagus tidak hanya dari dongeng tetapi dari kisah nyata Pak Tilaar. Kisah dari Pak Tilaar saat kami kecil ini mungkin bisa dikatakan "sejumput pengetahuan yang berdaya".

## **Pedagogik Di Indonesia menurut Tilaar**

Dalam bukunya yang berjudul *Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Pak Tilaar menawarkan tiga masa atau era orientasi pedagogik di Indonesia.<sup>12</sup> Walaupun pengategorian ini masih "sangat sederhana", seperti dikatakan Pak Tilaar sendiri, tapi menurut kami sudah membantu para peneliti ilmu pendidikan (pedagogik) di Indonesia. Karena kita telah diberi jejak sehingga mempermudah untuk masuk lebih jauh ke ruang orientasi pedagogik di Indonesia

Tiga masa atau tiga era itu adalah era kolonial, era postkolonial dan era kemerdekaan.

Pada era kolonial, yang oleh Pak Tilaar direntangkan dari tahun 1900 -1942, pedagogik yang diajarkan misalnya di *Normaalschool* (SGB di awal era kemerdekaan), *Kweekschool* (SGA di masa Kemerdekaan) adalah pedagogik yang hidup di Eropa. Pedagogik yang dikembangkan berdasarkan pemikiran-pemikiran teoretis pendidikan dari Herbart, Decroly, Montessori. Pada masa itu, pedagog-pedagog besar inilah yang menjadi rujukan para guru dan calon guru saat mempelajari pedagogik di kurun waktu kolonial ini. Melihat rujukan pengajaran pedagogik pada masa itu, tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa pada masa itu para calon guru dan guru sebenarnya berada pada pandangan pendidikan berpusat pada anak<sup>13</sup>. Pertanyaannya apakah

---

<sup>12</sup> H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012 (cetakan pertama 2002), hal. 159-164.

<sup>13</sup> Kita kenal Montessori sebagai pedagog yang dikelompokkan dalam pedagogi yang berfokus pada anak atau berpusat pada anak dengan perspektif rasionalistik-analitis, yang oleh Ki Hadjar

pandangan itu sesungguhnya terjadi? Tentu untuk memperoleh jawaban kita perlu penelitian lebih dalam. Ini tentu tugas para sejarawan pendidikan kita.

Dalam masa kolonial, kaitannya dengan pandangan pendidikan berpusat pada anak, Pak Tilaar menyebut dua tokoh pendidikan kita yaitu Ki Hadjar Dewantara dan Muh, Said. Seperti kita ketahui bahwa Ki Hadjar Dewantara, misalnya melalui Taman Siswa dengan jelas melakukan pandangan tersebut. Ini terlihat jelas dalam salah satu asas dan dasar Taman Siswa: "... berhambra kepada Sang Anak..."<sup>14</sup>

Pada *era kolonial*, yaitu antara tahun 1942-1945. Masa pendudukan militer Jepang di mana menurut Pak Tilaar "pendidikan boleh dikatakan *mandeg*"<sup>15</sup>. Walaupun begitu, menurut Pak Tilaar di masa inilah penggunaan bahasa Indonesia (sebagai bahasa kesatuan), meluas, artinya di sekolah-sekolah bahasa Indonesia menjadi bahasa utama. Ciri lain di masa pendudukan Jepang ini adalah penggunaan disiplin militer. Kita belum tahu apakah penggunaan disiplin militer itu bisa dimasukkan dalam bagian "kemandegan" pendidikan di masa itu.

Era postkolonial, yaitu masa antara 1945 hingga 55. Salah satu ciri pedagogik di masa ini adalah penggunaan teori pendidikan Kohnstamm dan Langeveld. Dengan singkat dapat dikatakan, merujuk ke Pak Tilaar, ciri pembeda orientasi pedagogik pada masa ini, yaitu pedagogik yang menghormati integritas pribadi manusia. Ini yang disebutnya orientasi personalisme.

Karena kami sempat mengikuti kuliah Pengantar Pedagogik di IKIP Jakarta tahun 1975-1977, izinkan kami menceritakan sedikit yang berkaitan dengan Langeveld (atau langeveldisme). Di saat itu (baca di ruang kuliah Pengantar Pedagogik),

---

Dewantara disebut sebagai ahli mengenai anak, lihat Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Pertjetakan Taman Siswa Jogjakarta, 1962, hal. 254 ; Begitu juga dengan Johan Friedrich Herbart yang berpendapat bahwa dalam rangka anak mencapai individualitas yang penuh maka guru tugasnya adalah membantu murid mengembangkan semua bakat dan minat uniknya. Dengan kata lain guru kerjanya membantu murid secara sistematis menghubungkan minatnya yang berada dalam dirinya", lihat Alan Kim "Johan Friedrich Herbart", in *Stanford Encyclopedia of Philosophy* <https://plato.stanford.edu/entries/johann-herbart/>

<sup>14</sup> Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan dasar-dasar Taman Siswa, Madjelis Luhur Taman Siswa, Jogjakarta, 1964* (Tjetakan ketiga), khususnya **Pasal ke-tudjuh** ; teranglah dalam pasal ke-7 ini harus adanya keichlasan lahir dan batin pada kita, untuk **mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagianja anak-anak jang kita didik**. Kita harus sanggup mematahkan segala katan lahir dan batin, jang mengikat djiwa raga kita, untuk dapat "**berhambra kepada sang Anak**", dengan segala Hasrat kesutjian. (teks orisinal digarisbawahi ), hal. 10

<sup>15</sup> Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, hal. 161.

pemikiran sang pedagog besar Belanda ini masih disebut-sebut. Bukunya yang berjudul *Beknopte theoretische pedagogiek*<sup>16</sup> masih tertulis dalam daftar rujukan kuliah. Buku Langeveld tersebut sekalipun masih menjadi bagian dari rujukan di masa kami kuliah, itu tidak berarti hadir penjelasan secara bermakna atas buku tersebut di kelas mata kuliah pengantar pedagogik. Para mahasiswa/a peserta kuliah Pengantar Pedagogik, menurut hemat kami, tidak harus membaca dengan sesungguhnya. Pengrujukan pada pengalaman kami ini menunjukkan bahwa sesungguhnya masih tercium samar-samar “sedikit aroma” *langeveldisme* hingga awal tengah kedua dekade 70. Sayangnya terasa para peserta kuliah pengantar pedagogik hanya diminta bersikap layaknya seorang “voyeur” (pengintip) buku Langeveld tersebut, untuk meminjam ungkapan bell hook.

Era kemerdekaan, yaitu antara tahun 1955 hingga sekarang, dibagi menjadi empat bagian. Pertama 1955-1960; kedua, Orde lama (1959-1966); ketiga Orde Baru (1966-1997), dan terakhir, Orde Reformasi (1998 hingga sekarang).

Di antara tahun 1955 hingga 1970 adalah masa di mana para pelajar atau sarjana pendidikan generasi pertama<sup>17</sup> berangkat ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studi pendidikan ilmiah. Di antaranya yang meneruskan studi pendidikan di tingkat master dan doktor adalah Pak Tilaar, Pak Winarno, Pak Buchori, Pak Setijadi, Pak Sikun Pribadi<sup>18</sup>, untuk menyebutkan beberapa di antaranya yang jumlahnya memang sedikit.

---

<sup>16</sup> Buk ini diterjemahkan oleh Prof. I. P. Simanjuntak dengan judul “Pedagogi Teoritis Sistematis”. Terjemahan buku Langeveld ini dapat diperoleh di [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEDAGOGIK/195009081981011-Y.\\_SUYITNO/BUKU\\_PEDAGOGIK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011-Y._SUYITNO/BUKU_PEDAGOGIK.pdf). Buku tersebut “diedit” Y. Suyitno, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008. Sayangnya penerjemah buku tersebut tidak disebut dalam buku terbitan FIP, UPI. Usaha FIP UPI untuk “menyebarkan” buku terjemahan ini, tentu patut memperoleh apresiasi khususnya dari para sarjana pendidikan yang mengfokus studinya pada Pedagogik Kontinental. Hanya kita masih perlu melihat lebih jauh “penyebaran” pemikiran Langeveld ini di para calon dan sarjana pendidikan, paling tidak yang berasal dari UPI.

<sup>17</sup> Yang kami sebut sarjana pendidikan generasi pertama Indonesia ini adalah mereka yang di antaranya studi di Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada, kursus B1 dan B2 Pedagogik di Jakarta, Bandung, dan FKIP Jakarta, Bandung, Yogyakarta antara tahun 50-an hingga 60-an awal. Mereka itu di antaranya, yang keluaran B2 Pedagogik Bandung, Pak Tilaar, Ibu Conny Semiawan; sedangkan yang keluaran Fakultas Pedagogik UGM, Pak Winarno, Pak Setijadi. Mereka ini lahir di antara tahun 1925-1935.

<sup>18</sup> Menurut catatan kami, nampaknya, di antara sarjana pendidikan generasi pertama Indonesia yang melanjutkan studi di Amerika Serikat, Pak Sikun Pribadi lah yang pertama-tama memperoleh doktor pendidikan dengan disertasi yang berjudul *IN SEARCH OF A FORMULATION OF THE GENERAL AIM OF EDUCATION*, diujikan di Universitas Ohio tahun 1960. Dua bab disertasi Pak Sikun Pribadi ini membahas dua teoritis Belanda yaitu Kohnstamm (Bab 6) dan Langeveld (Bab 8). Dua teoritis yang pernah menguasai dunia pedagogik di Indonesia di era poskolonial, untuk

Pada era pertama kemerdekaan ini yaitu antara 1955-1960, pandangan pendidikan Kontinental yang personalistik dan fenomenologis ini “lenyap” perlahan-lahan, atau “tergusur”, untuk menggunakan ungkapan Pak Tilaar, di bumi pedagogis Indonesia, dan diganti dengan pandangan pendidikan Amerika. Pada masa inilah, menurut Pak Tilaar, lahir aliran Amerikanisme.<sup>19</sup> Yang dimaksud dengan amerikanisme menurut pedagogist kelahiran Tondano ini adalah lebih pada dominasi pendekatan kuantitatif. Dengan kata lain segala kegiatan pendidikan harus dapat diukur, dan ini terwujud dalam penggunaan tes-tes objektif. Berangkat dari uraian singkat Pak Tilaar ini sesungguhnya amerikanisme yang semacam itu terus menginjakkan kakinya dengan kuat hingga sekarang di dunia pendidikan kita.<sup>20</sup>

Sekalipun, sepanjang sekitar satu dekade (dari akhir 50-an hingga akhir 60-an), Indonesia telah memperoleh sejumlah ahli pendidikan dengan gelar master dan doktor dari Amerika Serikat, ini tidak berarti paham pendidikan yang berperspektif pragmatisme yang dikembangkan John Dewey ikut juga terbawa. Pandangan pendidikan Dewey ini oleh Pak Tilaar disebut sebagai pedagogik yang membebaskan. Dengan demikian amerikanisme dalam pendidikan Indonesia sesungguhnya harus dibaca sebagai “bukan pragmatisme Dewey”.

Saya mencoba memasuki sedikit lebih jauh ke persoalan yang disebut amerikanisme dalam pendidikan oleh Pak Tilaar, jika memang amerikanisme itu bukan sama dengan pemikiran Dewey, lalu apa? Tentu untuk menjawab persoalan ini kita perlu penelitian yang lebih jauh. Tetapi untuk sementara saya mencoba memulai dengan melihat apa sebenarnya yang terjadi di dunia pendidikan Amerika Serikat. Untuk itu saya merujuk kepada sejarawan pendidikan Amerika Serikat, Ellen Condliffe Lagemann<sup>21</sup>, dia mengajak kita untuk memahami sejarah pendidikan di Amerika Serikat di abad kedua puluh. Menurutnya untuk memahami sejarah pendidikan Amerika Serikat, kita perlu mengamati pertarungan teoretis antara Edward Lee Thorndike dengan John

---

menggunakan pengategorian Pak Tilaar, yaitu Teori pendidikan Kohnstamm yang beraliran personalisme, dan Langeveld yang berperspektif fenomenologis.

<sup>19</sup> Penjelasan ungkapan amerikanisme lahir didalam pemikiran pendidikan di Indonesia diutarakan Pak Tilaar selain di halaman 162, juga 130-131 *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*.

<sup>20</sup> Lihat H.A.R. Tilaar, *Standardisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta, 1006. Dalam buku ini Pak Tilaar menguraikan perkembangan sejarah tes yang dimulai dari Amerika Serikat. Buku ini bagi kami sesungguhnya pernyataan protes teoretis Pak Tilaar atas berlangsung Ujian Nasional dimulai dari tahun 2006.

<sup>21</sup> Ellen Condliffe Lagemann, “The plural Worlds of Educational research, *History of Education Quarterly*, Vol. 29, No. 2, 1989, hal. 185-214.



Dewey. Dengan kata lain untuk memahami pendidikan Amerika Serikat kita perlu mengamati dengan cermat pertarungan antara behaviorisme dan pragmatisme. Dengan singkat sejarawan pendidikan Amerika ini mengutarakan bahwa dalam pertarungan itu, Thorndike menang dan Dewey kalah. Pernyataan yang singkat ini menunjukkan bahwa behaviourismelah yang menang. Dengan demikian ketika kita membaca apa yang dimaksud dengan amerikanisme di Indonesia oleh Pak Tilaar, adalah di antaranya pendominasian tes dalam pendidikan, kita tidak terlalu kaget. Kita juga tidak terlalu terkejut ketika kita melihat hampir seluruh praktik pendidikan di sekolah kita yang berangkat dari atau bertumpu pada prinsip "stimulus-respon". Kemenangan Thorndike tidak saja menguasai dunia pendidikan di Amerika Serikat tetapi juga merambah ke Indonesia sejak era pertama kemerdekaan (1955-1960).

## **"Peta" pemikiran pendidikan Pak Tilaar**

Sebelum masuk ke Pedagogik UNTUK Indonesia tawaran Pak Tilaar, saya mencoba "memetakan" pemikiran pendidikannya agar dapat sedikit menangkap lintasan atau jalur teoretis Pak Tilaar selama setengah abad.<sup>22</sup> Tentu ini uraian yang sangat tentatif.

Secara singkat jalur pemikiran pendidikan teoretis pak Tilaar ini, dari 30-an bukunya, dapat dibagi menjadi tiga kurun waktu, yaitu pertama, dekade 70 ; kedua, dekade 90; dan ketiga, dua dekade pertama abad ini.

Dekade 70, sekembalinya dari Amerika Serikat, Pak Tilaar menerbitkan dua buku yang berjudul: **Pembiayaan pendidikan**, dan **Perencanaan Pendidikan**. Dari dua judul buku tersebut, tidak berlebihan jika dikelompokkan sebagai buku ekonomi pendidikan dan, sejauh yang kami amati, Pak Tilaar merupakan orang pertama dan sekaligus sarjana pendidikan Indonesia pertama yang menulis buku ekonomi pendidikan. Kita juga tidak terlalu heran, mengapa Pak Tilaar sekembalinya dari Amerika Serikat begitu cepat langsung menulis buku berdimensi ekonomi pendidikan, artinya membahas hubungan antara pendidikan dan pasar kerja; pendidikan dan biaya pendidikan, dan perencanaan pendidikan. Ini tidak bisa tidak karena pak Tilaar bertugas sebagai staf ahli di Bappenas yang penuh dengan para ekonomis keluaran Amerika Serikat. Singkatnya Pak Tilaar ketika membahas ekonomi pendidikan di masa itu merujuk kepada T. W. Schultz, *Investment in Human Capital*. Di era ini, bisa dikatakan, Pak Tilaar berpandangan bahwa investasi sebagai pembawa keuntungan baik untuk individu maupun

---

<sup>22</sup> Uraian singkat ini menjadi bagian dari Bab XV, Kata Sahabat : Alex adalah ... Ayu Hermawan *Biografi Profesor Doktor Henry Alexis Rudolf Tilaar*, hal. 260-261 : Pak Tilaar yang saya kenal: Dari sarjana pendidikan berperspektif Teori Modal Manusia menjadi Pedagog Transformatif

kolektif. Dengan kata lain Pak Tilaar ingin mengatakan bahwa teori modal manusia menunjukkan bahwa pendidikan, baik formal, maupun non-formal, menjadikan pekerja akan lebih produktif, dan dengan demikian gaji mereka akan bertambah.

Dekade 90. Pada periode ini tujuh buku ditulis Pak Tilaar<sup>23</sup>. Kami mencatat bahwa pentingnya teori modal manusia masih cukup melekat pada pemikiran Pak Tilaar di dekade 90 ini. Dalam bukunya yang ditulis bersama Bapak Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (1995), khususnya dalam bab 8, asumsi-asumsi teoritis yang menjadi tumpuannya masih pada adanya peran positif dari pendidikan terhadap produktivitas, pendidikan memperbaiki produktivitas individu.

Abad ke-21. Dua dekade pertama abad ini adalah masa produktif Pak Tilaar. Dalam 18 tahun, menurut catatan saya, 22 buku karya Pak Tilaar diterbitkan oleh beberapa penerbit, di antaranya Gramedia, Rineka Cipta, untuk hanya menyebut beberapa di antaranya, Minimum setiap tahun di era ini, satu buku diterbitkan. Bahkan pada tahun 2002, diterbitkan tiga buku, pada tahun 2009, diterbitkan dua buku, pada 2012, empat buku.

Periode abad ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pada periode pertama inilah, melalui buku yang berjudul *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, 2002 (2012 cetakan ke-2, selanjutnya kami sebut *PTI*), setebal 540-an halaman, kami menyebut, Pak Tilaar **memasuki** ranah Pedagogik Kritis (*critical pedagogy*<sup>24</sup>). Ranah yang jarang disentuh para sarjana pendidikan di Indonesia dijelajahi oleh Pak Tilaar. Melalui buku tersebut, kami beranggapan, Pak Tilaar mencoba "menanam" Pedagogik Kritis ke Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di Indonesia. Lebih jauh kami berpendapat bahwa Pak Tilaar mencoba "membumikan" pedagogik kritis di dunia pendidikan guru kita.

Seperti kita ketahui sesungguhnya gagasan yang berkaitan dengan pedagogik kritis lahir melalui pemikiran Paulo Freire, tepatnya saat terbit bukunya yang berjudul "*Pedagogy of the Oppressed*", terbit 1971. Nampaknya kita di LPTK

---

<sup>23</sup> Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI (Balai pustaka, Jakarta 1990), Manajemen pendidikan Nasional Kajian Pendidikan. Masa depan (Rosda karya, 1992). Analisis Kebijakan Pendidikan (ditulis Bersama Ace Suryadi) (Rosda Karya, 1993; Lima Puluh Tahun Pendidikan Nasional 1945-1995. Suatu Analisis Kebijakan (Gramedia, Jakarta, 1995), Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi pendidikan dan pelatihan Menuju 2020 (Gramedia, Jakarta 1997), Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional (Indonesiatara, Magelang 1998), Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia (Rosda karya, 1999).

<sup>24</sup> Istilah *Critical pedagogy* oleh sebagian pedagog kritis dibangun pertama kali oleh Henry Giroux. Untuk itu mereka merujuk ke bukunya yang berjudul *Theory and resistance in education. A Pedagogy for the Opposition*, Massachusetts, Bergin & Garvey, 1983, lihat hal. 42.

(baca dunia guru) perlu menunggu sekitar tiga dekade untuk “dimasuki” pemikiran pendidikan kritis Freirian, yaitu melalui buku Pak Tilaar, *PTI*. Kaitannya dengan *PTI* kami menyebut Pak Tilaar mencoba menggerakkan para calon guru dan guru yang bermuatan pendidikan kritis.<sup>25</sup>

Pembacaan kami atas terbitnya buku *PTI* ini bukan saja Pak Tilaar memasuki “area baru” (bandingkan dengan ranah kajian Pak Tilaar di dekade 70 dan 90), tetapi juga memberi warna yang khusus bagi Pedagogik di Indonesia. Pembacaan lain, *PTI* adalah sekaligus jawaban atas teriakan Pak Tilaar hampir dua dekade yang lalu (sebelum buku *PTI* terbit).

Periode kedua, buku-buku karya Pak Tilaar masih tetap dalam jalur pedagogik kritis hanya mungkin terasa dimensi “post” dan studi kultural, seperti yang terbaca dalam buku yang berjudul *Manifesto Pendidikan Nasional. Tinjauan Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural 2005*). Pada periode kedua ini, tertangkap juga kritik Pak Tilaar persoalan standardisasi yang dikemukakan dalam buku yang berjudul *Standardisasi Pendidikan Nasional (2006)*. Buku ini merupakan kritik Pak Tilaar pada penggunaan tes-tes objektif yang oleh Pak Tilaar disebut bagian dari Amerikanisme dalam pendidikan Indonesia. Buku ini juga dikategorikan, bagi para aktivis pendidikan yang memprotes atau yang anti pelaksanaan Ujian Nasional di awal 2000, sebagai bentuk perlawanan Pak Tilaar atas pelaksanaan UN. Melalui terbitnya buku *Standardisasi* ini, sesungguhnya titik puncak serangan teoretis terhadap pelaksanaan UN.

Pada satu dekade pertama abad ini kita melihat Pak Tilaar mengajak para pendidik dan juga para anggota paguyuban sarjana pendidikan untuk memperhatikan dengan seksama apa yang telah dilakukan Ki Hadjar Dewantara. Untuk ini Pak Tilaar secara khusus menulis buku dengan judul *Sowing the Seed of Freedom. Ki Hadjar Dewantara as a Pioneer of Critical Pedagogy (2014)*. Dalam buku ini jelas Pak Tilaar begitu tertarik dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menurut kami telah “dimatikan” di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) paling tidak sejak tahun 70-an. Pak Tilaar dalam rangka menghidupkan kembali pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dengan sangat berani sekaligus simpatik, menyatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara itu Pelopor Pedagogik Kritis. Melalui pernyataan ini Pak Tilaar ingin mengatakan bahwa jauh sebelum Paulo Freire atau Henry Giroux menawarkan pendidikan yang

---

<sup>25</sup> Saat berbicara gerakan pendidikan kritis atau pendidikan kritis sebagai gerakan, tidak jarang dalam diskusi-diskusi kami kemukakan bahwa Pak Tilaar sesungguhnya berada dalam ranah gerakan tersebut, paling tidak sejak pemikiran pendidikan kritisnya disebar melalui bukunya *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Tidak berlebihan mungkin jika kami menyandingkan Pak Tilaar dengan Mansour Fakih, Roem Topatimasang, dan Toto Rahardjo, tiga aktivis pendidikan kritis utama kita yang di dekade 80 mulai menggerakkan masyarakat desa dengan atau melalui pendidikan kritis.

memerdekakan (sekitar tahun 60-an akhir untuk Freire, dan tahun 80-an awal untuk Giroux), Ki Hadjar Dewantara di tahun 20-an telah menjalankan apa yang disebut pendidikan memerdekakan yang menjadi inti pendekatan Pedagogik Kritis.

Saat mendekati akhir dekade ke-2 abad ini, Pak Tilaar menawarkan kembali apa yang disebutnya Pedagogik Indonesia yang ditulis dalam buku yang berjudul *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia* (2014). Nampaknya Pak Tilaar belum puas untuk menanggapi teriakannya sendiri lebih dari 30 tahun lalu (jika merujuk saat buku diterbitkan). Kalau *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (2002) terasa hadirnya aliran Pedagogik Kritis Amerika Selatan dan Utara, sedangkan *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, menurut kami Pak Tilaar bersandarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara (khususnya lihat Bab 1, fasal 3, “Dari Tripusat merdeka ke Arah Pancapusat Pendidikan dalam Era Global” (hal. 15-32); Bab 4, “Proses Pendidikan Menghamba” kepada Kepentingan Peserta Didik yang Merdeka” (hal. 92-110).

Akhirnya kita sampai pada pembacaan peta pemikiran pendidikan Pak Tilaar, yaitu buku yang berjudul *An Introduction Development of Creative Human Resources and Economic of Education: A Critical Transformative Pedagogy Approach An Indonesian Case* (2018) merupakan penutup perjalanan teoretis sang Pedagog Besar yang mencurahkan waktunya sebagai guru selama 60 tahun.

Ketika Pak Tilaar, dalam satu percakapan dengan kami di rumahnya, kira-kira tahun 2012, saya pernah mengusulkan agar Pak Tilaar “melihat kembali buku yang diterbitkan tahun 1970”. Maksud saya mengatakan itu tidak lain agar Pak Tilaar menulis kembali buku mengenai ekonomi pendidikan. Seingat saya saya tidak memperoleh komentar yang memuaskan, Pak Tilaar hanya senyum.

Ketika kami mendengar langsung dari Pak Tilaar – saat kami berkunjung ke rumahnya - bahwa buku mengenai ekonomi pendidikan dengan perspektif Pedagogik Kritis akan segera diterbitkan ,bisa jadi raut wajah kami yang menggambarkan kegembiraan terbaca Pak Tilaar. Buku semacam ini sebenarnya telah lama sekali kami harapkan ditulis Pak Tilaar, bayangkan buku sejenis itu pernah ditulis Pak Tilaar dan diterbitkan Penerbit FIP IKIP Jakarta 40 tahun lalu.

Apa bedanya buku terbitan 2014 “*A Critical Transformative Pedagogy Approach, An Indonesian Case.*” dengan buku yang dikeluarkan pada tahun 1970, “*Pembiayaan pendidikan dan Perencanaan Pendidikan?*” Dengan membaca “sub judul buku” *A Critical Transformative Pedagogy Approach, An Indonesian Case*, Pak Tilaar mencoba membahas Ekonomik Pendidikan dari sudut pedagogik kritis yang disebutnya pedagogik transformatif. Ini juga

dikemukakan dalam bab pendahuluan buku. Pak Tilaar mengawali perjalanan teoretisnya dengan ekonomi pendidikan di tahun 1970 dan diakhiri juga dengan disiplin tersebut. Ini menarik untuk direnungkan “mengapa awal dan akhir perjalanan teoretis Pak Tilaar sama?”

Sebagai penutup uraian singkat peta pemikiran Pak Tilaar izinkan saya mengutip kalimat sebagai berikut

“Such a human being is not an investment in economic development”<sup>26</sup>.

## **Pedagogik UNTUK Indonesia menurut Tilaar**

Saya mengutarakan di atas bahwa di tahun 1983 Pak Tilaar “meneriakan” kalimat “pedagogik di Indonesia telah mati”. Teriakan yang dapat dimaknai sebagai permintaan segera yang diajukan kepada para sarjana pendidikan agar melahirkan pedagogik yang Indonesia. Ternyata teriakan Pak Tilaar, sejauh pengamatan kami, tidak memperoleh tanggapan yang serius dari paguyuban sarjana pendidikan Indonesia. Terasa layaknya suara teriakan di gurun pasir yang gemanya hanya terdengar sayup-sayup. Di tahun 2002 Pak Tilaar menjawab sendiri permintaannya dengan menerbitkan buku yang berjudul *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Pada bagian ini saya tidak akan mencoba menguraikan tawaran pertama pedagogis kelahiran Tondano ini. Saya mencoba mengajak melihat tawaran keduanya yang diwujudkan dalam buku yang berjudul **Pedagogik teoretis Untuk Indonesia** (2015).

Terasa Pak Tilaar tetap resah walaupun sudah menawarkan *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* sebagai jawaban atas teriakannya sendiri. Keresahan ini melahirkan tawaran yang saya sebut tawaran kedua, *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*.

Mari kita mulai menguraikan tawaran kedua ini dengan membaca kutipan di bawah ini

Pengalaman penulis (baca Tilaar) sesudah mendapatkan pendidikan profesional sebagai guru lebih dari 20 tahun dengan pengalaman kerja sebagai guru selama lebih dari 60 tahun menimbulkan keresahan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia sebenarnya belum lahir. Kebanyakan

---

<sup>26</sup> *An Introduction. Development of Creative Human Resources and Economic of Education. A Critical Transformative Pedagogy Approach. An Indonesian Case*, Depok, Rajawali Pers, 2018, hal. 67.

referensi ilmu pendidikan Indonesia berasal dari asing khususnya dari Barat. Penulis banyak mendapat inspirasi dari dua tokoh pelopor pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Syafei untuk melahirkan ilmu pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari dan dalam kebudayaan Indonesia<sup>27</sup>

Pak Tilaar menulis tawaran kedua ini berangkat dari pengalaman kerja sebagai guru lebih dari 60 tahun. Bayangkan menjadi guru sejak tahun 1952 hingga 2015. Bekerja sebagai pendidik yang telah mengarungi dua periode besar: dari periode poskolonial (1945-1955) hingga periode kemerdekaan (1955-sekarang)<sup>28</sup>, jelas menggambarkan pengalaman Pak Tilaar yang begitu kaya dan dalam mengenai pendidikan yang terjadi di Indonesia dan juga di luar Indonesia, khususnya perkembangan teori-teori pendidikan.

Tawaran pedagogik untuk Indonesia yang disampaikan tahun 2015, dalam bentuk buku yang setebal 276 halaman terdiri dari 10 bab (ditambah dengan 2 halaman daftar isi + 1 halaman daftar gambar dan daftar tabel + 3 halaman kata Pengantar). Dalam diskusi kali ini saya hanya akan membahas beberapa bab saja, yaitu **bab 1, 4, 6, dan 7**. Pilihan ini selain bersifat arbitrer, juga alasan waktu yang singkat untuk berdiskusi, dan juga karena dalam bab-bab pilihan tersebut terasa bersemangat Ki Hadjar Dewantara. Semangat Ki Hadjar Dewantara dalam buku ini tentu tidak mengejutkan karena seperti yang dikemukakan Pak Tilaar dalam kutipan di atas, “penulis (Tilaar) banyak mendapat inspirasi dari ... pelopor pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara ...”

\* \* \* \* \*

Pada bagian awal **Bab 1** yang berjudul “Hakikat Pedagogik sebagai Ilmu Praksis” (hal. 1 -32), Pak Tilaar mengutarakan bahwa pendidikan itu sendiri sudah ada sejak lama<sup>29</sup>, Namun, sekalipun sudah begitu lama hadirnya pendidikan dan juga lembaga pendidikan, tetapi, tetap menurut Pak Tilaar, “belum berarti telah lahir ilmu pendidikan yang menelaah secara reflektif dan teoretis mengenai proses

---

<sup>27</sup> Tilaar, *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, hal. 3

<sup>28</sup> Tilaar, *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, hal. 160, lihat Matriks 6.1, Perkembangan Orientasi Pedagogik di Indonesia.

<sup>29</sup> Untuk itu Pak Tilaar merujuk ke era Yunani Kuno dengan menyebut akademi yang dimunculkan Plato, pendidikan pesantrian, begitu dia menyebutnya, dalam agama Hindu-Budha di dunia Timur, di antaranya di era kerajaan Syailendra. Kemudian disebut juga munculnya lembaga pendidikan tinggi di zaman Pencerahan (*Renaissance*) di dunia Eropa. Sedangkan di dunia Timur Tengah disebut lembaga pendidikan tinggi Islam Al-Azhar di Mesir yang berdiri pada abad ke-10.

pendidikan”<sup>30</sup> Kalau kita merujuk ke Perancis, untuk mengatakan secara singkat, ilmu pendidikan (*science de l'éducation*<sup>31</sup> atau *pédagogie*) mulai diajarkan di Universitas Sorbonne ketika 1883 dibentuk jabatan Guru Besar Ilmu Pendidikan, nama lain dari Pedagogik.<sup>32</sup> Satu tahun kemudian kuliah Ilmu pendidikan diajarkan di Bordeaux, Nancy, Lyon dan Montpellier.<sup>33</sup> Jadi mengacu ke dunia perguruan tinggi Perancis, pedagogik sebagai disiplin ilmu relatif baru diajarkan di universitas, artinya belum sampai satu setengah abad.

Pada bab pertama ini Pak Tilaar menjelaskan bahwa **Ilmu pendidikan teoretis** atau **pedagogik teoretis** merupakan **cabang** dari filsafat terapan **tetapi memiliki sifat yang khas** yaitu pedagogik teoretis **sebagai ilmu praksis**. Pengategorian ini, dibangun Pak Tilaar dengan merujuk kepada Paulo Freire, yang memaknakan bahwa praktik pendidikan tidak saja merupakan penerapan dari suatu teori mengenai pendidikan, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam pendidikan hubungan teori dan praktik adalah hubungan timbal-balik.<sup>34</sup> Dalam pengertian ini bagi Pak Tilaar teori pendidikan berurusan dengan atau berisi dasar-dasar atau prinsip-prinsip yang ditemukan dalam kegiatan pendidikan atau dalam proses pendidikan. Prinsip-prinsip yang ditemukan itu disusun kembali hingga membentuk peta tindakan pendidikan yang dapat dijalankan dan yang tidak. Tentu saja peta tindakan itu terus dikaji dengan jalan dibenturkan kembali dengan temuan-temuan baru dari prinsip-prinsip praktik pendidikan. Proses berbentuk siklus inilah yang disebut praksis pendidikan. Dengan kata lain teori pendidikan itu datang dari apa yang terjadi dalam proses pendidikan yang nyata. Teori pendidikan lahir dari pergumulan antara refleksi teroretis dengan tindakan pendidikan<sup>35</sup>. Dari uraian singkat ini mengantar kita, para pendidik untuk tidak lagi mempertentangkan teori dan praktik, teorisi dan praktisi, atau teori terpisah dari praktik. Yang ada adalah teorisi yang praktisi, dan praktisi yang teorisi dalam dunia persekolahan atau lebih luas lagi dalam dunia pendidikan.

---

<sup>30</sup> *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, hal. 2.

<sup>31</sup> Nama *science de l'éducation* (ilmu pendidikan) sejak akhir dekade 60, tepatnya setelah Gerakan 68, nama *sciences de l'éducation* atau ilmu-ilmu kependidikan muncul dalam nama Fakultas, yaitu *Faculté des sciences l'éducation* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Ilmu-ilmu kependidikan

<sup>32</sup> Lihat Dominique Ottavi, « La pédagogie comme science, » *Les Sciences de l'éducation – Pour l'Ère nouvelle*, 2006/4 Vol. 39, hal. 100.

<sup>33</sup> Jacqueline Gautherin, *Science de l'éducation, République et républicains (France, 1883-1914)*, in *Actualité de la Recherche en Éducation et en Formation*, Strasbourg 2007, 1-5

<sup>34</sup> *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, hal. 7

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 8.

Pedagogik teoretis selain sebagai ilmu praksis, Pak Tilaar menempatkannya juga sebagai ilmu dialogis. Artinya ilmu yang mengkaji hubungan peranan pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Relasi antar dua manusia yang berada dalam konteks pendidikan ini dari yang tidak setara sampai menjadi setara<sup>36</sup>.

Dalam buku ini Pak Tilaar mengutarakan bahwa pedagogik teoretis sebagai Filsafat antropologi (manusia) terapan yang berurusan dengan perkembangan manusia. Ini menunjukkan bahwa saat kita bicara pedagogik tidak lagi hanya terpaku atau sama dengan ilmu pengetahuan mengenai anak (relasi anak dengan orang dewasa) tetapi mengenai perkembangan manusia, artinya mengenai manusia (baca termasuk orang dewasa) yang menerima pendidikan sepanjang hidup.

Bicara mengenai ilmu, tidak bisa tidak, kita akan membahas obyek dan metodologi ilmu tersebut. Kaitannya dengan hal ini, apa obyek dan metodologi pedagogik yang ilmu praksis ini. Obyek pedagogik adalah subyek yang manusia yang pada akhirnya akan memiliki tanggung jawab atas kehidupannya<sup>37</sup>. Kaitannya dengan metodologi yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan teoretis yang berada dalam kategori pedagogik teoretis sebagai ilmu praksis, tentu tidak satu metode. Salah satu di antaranya metode penelitian fenomenologis-hermenetik yang mengfokus pada makna.

Pak Tilaar mengutarakan bahwa bukunya ini banyak terinspirasi oleh tokoh pendidikan nasional kita, di antaranya Ki Hadjar Dewantara. Di hampir setiap bab tercium secara jelas "rasa" pemikiran teoretis Ki Hadjar Dewantara, seperti pengrujukan pada tripusat sang pendiri Taman Siswa yang kemudian diperluas Pak Tilaar menjadi panca pusat<sup>38</sup> :

- Keluarga yaitu tempat dimulainya pendidikan, dan sekaligus tempat pendidikan utama. Di sinilah anak pertama-tama menerima nilai-nilai: pedagogis, kultural, religius, estetik, etik dll.
- Sekolah. Pendidikan yang diterima di rumah, dilanjutkan di sekolah
- Masyarakat. Anak dilahirkan dalam keluarga yang berada dalam satu masyarakat tertentu, sehingga anak juga memperoleh pendidikan dari

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal 13.

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 15-32.



masyarakat. Nilai-nilai baik di masyarakat diterima baik secara eksplisit maupun implisit oleh anak.

- Negara. Anak tidak saja lahir dan berada di keluarga, masyarakat tetapi di satu negara yang memiliki atau berdasarkan pada satu ideologi, yang disebut ideologi negara. Seperti Pancasila, dalam konteks Indonesia, merupakan ideologi negara),
- Global. Anak lahir tidak saja dalam keluarga dan bersekolah di satu masyarakat tertentu dan negara yang juga tertentu tetapi juga dalam dunia global, masyarakat dunia. Tilaar pada bagian ini mengajak para pendidik untuk hati-hati dengan yang datang dari luar lingkaran anak yang sesungguhnya sangat jauh dari sang anak dari sudut geografis, kultur, ideologi. Karena anak-anak kita (termasuk kita) hidup di tengah-tengah masyarakat dunia, “Gelombang globalisasi yang negatif” yang disinonimkan dengan glokalisasi oleh Pak Tilaar adalah serangan baru. Glokalisasi merupakan “selera global” yang disesuaikan dengan selera local. Contoh yang diberikan *Kentucky Fried Chicken* yang disesuaikan dengan selera lokal (selera Indonesia), yaitu kentang diganti nasi bersama lombok. Contoh lain mungkin bisa kita sebut “budaya” kafe yang disesuaikan dengan budaya minum kopi lokal, seperti kopi tubruk tetapi bukan espresso.

\* \* \* \* \*

**Bab 4** merupakan bab yang juga terinspirasi oleh pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Perhatikanlah judul bab, “Proses pendidikan “menghamba” kepada kepentingan peserta didik yang merdeka”. Judul ini mengingatkan kita pada Asas-Asas Taman Siswa 1922, pasal tujuh:

Teranglah dalam pasal ke-7 ini harus adanya keichlasan lahir dan batin pada kita, untuk **mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagiannya anak-anak jang kita didik**. Kita harus sanggup mematahkan segala ikatan-ikatan lahir dan batin, yang mengikat djiwa raga kita, untuk dapat “**berhamba kepada Sang Anak**”, dengan segala Hasrat kesutjian.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Asas-Asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*, Madjelis Luhur Taman Siswa Jogjakarta, 1964, Tjetakan ketiga, hal. 10. Lihat juga, Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, keteladanan, Sikap Merdeka. 1 : Pendidikan*, Penerbit Universitas Sarjanawijata Tamansiswa (UST Press & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013, hal. 49.

Mendidik anak harus dibekali dengan pemahaman anak. Mereka yang akan mendidik anak, tidak bisa tidak harus, dengan bahasa Pak Tilaar, mengetahui siapakah anak itu, apakah hakikat anak. Untuk menjawab pertanyaan ini Tilaar, seperti juga Ki Hadjar Dewantara, merujuk tiga teori. Pertama, **teori tabularasa** : anak diandaikan sehelai kertas kosong dengan demikian bisa ditulisi apa saja oleh sang pemilik, yaitu pendidik (atau orang tua); Teori kedua, yaitu teori yang berpandangan bahwa anak lahir dengan segala potensi, sang pendidik hanya mempertajam potensi yang dimiliki anak. Dengan bahasa Ki Hadjar Dewantara, **teori negatif** ini beranggapan pendidikan tidak dapat mengubah watak-watak, karakter-karakter sang anak; Teori ketiga, disebut **teori konvergensi**, adalah teori yang menyatakan bahwa setiap anak lahir membawa bersamanya segala kemampuan, potensi, baik yang bagus, baik, indah dan juga buruk, jahat. Jika menggunakan bahasa kekinian, anak hadir di bumi bersama dengan berbagai kecerdasan, inteligensi. Jika kita menggunakan ungkapan Ki Hadjar Dewantara, anak lahir layaknya kertas yang telah berisi bermacam tulisan yang masih buram. Karena itu kecerdasan, potensi hanya dapat muncul, terwujud jika dikembangkan dan diasah dengan baik oleh pendidik. Atau dengan ungkapan Ki Hadjar Dewantara "pendidik berkewajiban dan kuasa *menebalkan segala tulisan yang suram itu dan berisi yang baik*, agar kelak nampak tebal. Bagaimana dengan tulisan yang menyimpan yang buruk? "Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan makin suram", tulis Ki Hadjar Dewantara<sup>40</sup>

Melihat hakikat anak dari sudut tiga aliran ini bagi Pak Tilaar tidak cukup untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman mengenai hakikat anak. Kenyataan anak harus dilihat dalam proses pendidikan di mana anak menuju pada titik kedewasaan, juga sebagai anggota masyarakat, anggota warga negara<sup>41</sup>.

Dalam konteks proses pendidikan ini pendidik bersama yang secara tulus tidak saja sekedar bersama dengan anak didik tetapi memperhatikan dengan amat tajam, dengan kepekaan yang kuat segala potensi yang dimiliki anak. Perhatian dengan kepekaan yang kuat dan secara tulus ini tidak lain hanya demi anak. Ini mungkin yang disebut berhamba kepada anak.

Anak yang bagaimana? Bukan saja anak yang membawa berbagai potensi, tetapi juga anak yang merdeka. Apa yang dimaksud dengan anak yang merdeka? Kemerdekaan (yang dimiliki) anak bagi Tilaar adalah "**kemerdekaan**

---

<sup>40</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ibid*, hal. 23.

<sup>41</sup> *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, hal. 93.

**untuk memilih**"<sup>42</sup> Anak yang memiliki kemerdekaan untuk memilih, bukan berarti anak yang sebebas-bebasnya memilih, tetapi bagi Pak Tilaar memaknai anak yang merdeka untuk memilih adalah anak yang mengakui batas-batas pilihan, anak yang menyadari adanya aturan-aturan, hukum yang disepakati sebagai pembatas pilihannya<sup>43</sup>. Apa yang menyebabkan atau apa syarat anak sampai pada tingkat "kemerdekaan untuk memilih"? Pengetahuan yang diperoleh anak sepanjang kehidupannya yang berada bersama manusia lain pertama-tama di lingkungan keluarga, di luar keluarga atau masyarakat sekitar keluarga. Seperti pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan baik dan buruk, benar-salah, indah-buruk. Pilihan yang berdasar ini disebut Tilaar pilihan yang bertanggung jawab. Nampaknya anak berkemerdekaan tidak lepas dari pengertian anak yang bertanggung jawab, dan anak yang bertanggung jawab berhubungan dengan anak yang berpengetahuan. Tentu **bukan** sekedar pengetahuan untuk membantu menjawab persoalan-persoalan yang akan diujikan untuk kenaikan kelas atau memperoleh ijazah. **Tetapi** pengetahuan yang mengantar anak didik mengembangkan akal budinya atau mematangkan jiwanya (*cipta-rasa-karsa*). Melalui Sistem Among lah kesadaran manusia akan potensi kemerdekaan terasah. Melalui Sistem inilah GURU mendidik anak menjadi manusia yang **merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya**.

**Tugas pendidik atau Guru** menurut Pak Tilaar **menghormati prinsip kemerdekaan anak**, Guru juga harus **menghargai potensi, kodrat, perkembangan psikis anak**. Guru yang menghormati kemerdekaan yang dimiliki anak ini yang disebut Pak Tilaar guru yang menghamba kepada kemerdekaan anak,<sup>44</sup> kepada kepentingan anak. Lawan dari sikap menghormati, menghargai anak ini dirumuskan oleh Tilaar dengan apa yang saya sebut 4 bukan<sup>45</sup>:

- **Bukan** mengembangkan anak sesuai dengan keinginan orang tua.
- **Bukan** mengembangkan anak didik berdasarkan keinginan lembaga (pendidikan).
- **Bukan** mengembangkan anak berdasarkan keinginan negara.
- **Bukan** mengembangkan karena mengikuti keinginan (Lembaga) dunia

Tilaar menyampaikan 4 **bukan** ini karena melihat dengan jelas **pembatasan terhadap kemerdekaan**, (frasa yang dipakai Pak Tilaar) **anak** sudah dan sedang terjadi, sudah dan sedang berlangsung di tingkat "terendah" yaitu keluarga:

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 99.

<sup>43</sup> *Ibid.* hal. 99

<sup>44</sup> *Ibid.* hal. 101

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 100.

orang tua terlalu mengatur anak; sekolah melalui kurikulum yang resmi maupun yang tersembunyi telah dan sedang mengkerangkeng anak. Contoh yang diberikan Pak Tilaar, pengrangkingan anak; negara melalui berbagai standar telah dan sedang membatasi ruang gerak anak ; dunia telah ikut menentukan hasrat anak melalui tes-tes dari Lembaga dunia, seperti OECD.

Melalui perumusan “**empat bukan**” ini Pak Tilaar mau menyampaikan bahwa pembatasan yang diwujudkan melalui kekuasaan tersembunyi (di tingkat keluarga, yaitu orang tua, tingkat sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, di tingkat negara, yaitu kementerian pendidikan, di tingkat internasional, Lembaga-lebaga internasional seperti OECD, UNESCO, UNICEF) dapat mengarah pada pemerkosaan hak- hak anak untuk mandiri<sup>46</sup>.

Tugas guru harus terlepas dari 4 bukan tersebut. Guru, yang memperhatikan “4 bukan” itu, bertugas menuntun anak dalam perkembangannya atau dalam mengembangkan dirinya agar tidak bertindak sewenang-wenang, tetapi dituntun untuk mengenal hukuman, untuk memperingatkan anak itu akan batas-batas yang perlu diambilnya secara berangsur-angsur berdasarkan pertimbangan pertimbangan moral”<sup>47</sup> .

\* \* \* \* \*

Tadi kita telah melihat **tugas guru**. Sekarang kita sampai pada apa yang disebut Tilaar **Guru Indonesia sebagai Pamong** yang diuraikan dalam **bab VI** sepanjang 20 halaman (hal. 128-148).

Secara garis besar guru oleh Pak Tilaar didefinisikan sebagai pembimbing anak manusia untuk mengembangkan kodrat kemanusiaannya, mengembangkan bawaan sang anak sejak lahir di lingkungan manusia. Perlu dicatat bahwa anak manusia itu tidak saja berada dalam lingkungan keluarga tetapi juga berada dalam lingkungan yang sangat luas yang disebut Pak Tilaar lingkungan global atau dalam jagat raya. Dengan kata lain tetap menurut Pak Tilaar, anak manusia tidak saja berada dalam Tri pusat (keluarga, sekolah dan masyarakat) tetapi lebih dari itu, berada dalam Panca pusat (tripusat + negara dan Global). Dengan demikian pengertian guru dan juga tugasnya dari kaca mata Pak Tilaar jauh lebih luas daripada yang biasa dipegang banyak orang: pembimbing anak

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 101

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 101

manusia dari lingkungannya yang terkecil, terdekat, yaitu keluarga dan juga sebagai anggota dunia.

Pak Tilaar juga membagi guru di masyarakat tradisional dan masyarakat modern, khususnya guru-guru Indonesia Abad ke- 21. Dalam masyarakat tradisional, guru adalah pemimpin masyarakat, jadi bukan hanya manusia pandai dari sudut pengetahuan, tetapi juga dari sudut politik, yaitu orang yang berkemampuan untuk mengatur, memimpin suatu masyarakat.

Sedangkan guru Indonesia era sekarang, abad ke-21 menurut Tilaar harus memperoleh pendidikan formal sebagai guru yang profesional, dengan kata lain bukan berdasarkan pengalaman yang alamiah (tanpa dipelajari secara terstruktur, sistematis). Berangkat dari pendidikan guru minimum, para guru memiliki dua kualitas, kemampuan. **Pertama** adalah **seorang profesional, guru yang mendapatkan pendidikan formal**, adalah **guru** yang memiliki **sifat** sebagai seorang **pemimpin**, yaitu di antaranya memiliki sifat jujur, disiplin yang kuat, yang memiliki dua ciri inovatif-kreatif, artinya berani mencari jalan baru untuk memecahkan masalah, dan terakhir, guru yang demokratis, yaitu guru yang mampu mengantarkan anak untuk **“merdeka untuk memilih”**, artinya anak yang mampu menangkap, merasakan batas-batas pilihannya berdasarkan hukum-hukum yang disepakati bersama (baik yang secara eksplisit maupun implisit). **Kedua**, guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan. Dalam ciri kedua guru profesional ini, Tilaar dengan jelas mengutarakan bahwa ilmu pendidikan (pedagogik) adalah ilmu pengetahuan yang harus dikuasai guru yang profesional. Menjadi guru bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, tetapi juga menguasai pedagogik teoretis yang merupakan ilmu praksis. Hal ini perlu kita garisbawahi karena, seperti yang kita lihat, atau bahkan kita yang dididik sebagai guru yang profesional di LPTK melemahkan atau bahkan “mengabaikan” pedagogik yang ilmu praksis untuk para calon guru.

\* \* \* \* \*

Pak Tilar dalam **bab ke 7** yang berjudul “Proses belajar (mendidik) yang mengembangkan kemerdekaan peserta didik”.

“**Mengapa** proses belajar yang menghormati kebebasan peserta didik mandek di dalam pelaksanaannya?”<sup>48</sup> **Bagaimanakah** upaya yang dapat diambil untuk menembus kebuntuan di dalam memberikan kemerdekaan peserta didik dalam proses pendidikan?<sup>49</sup> **Dua pertanyaan** yang dikemukakan Tilaar dalam bagian awal bab 7 ini merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan sebab, dan cara. Pertanyaan pertama dijawab oleh Tilaar karena alasan ingin melihat hasil dengan cepat dan pendidikan dikaitkan dengan pengeluaran anggaran. Yang terakhir ini mengingatkan kita pada seorang menteri yang menanyakan mengapa sudah ratusan triliun rupiah dianggarkan untuk menjalankan pendidikan tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. **Kegagalan** menghormati kemerdekaan peserta didik disebabkan oleh pendidikan yang hanya dilihat sebagai investasi untuk memperoleh profit dengan cepat. Pertanyaan pertama ini tentu dikemukakan Pak Tilaar tujuannya atau berarti mengoreksi pandangan pendidikan yang sangat berdimensi ekonomi. Dengan kata lain sang pedagogist Rawamangun ini, jika boleh disebut seperti itu, meminta untuk tidak melihat pendidikan sebagai investasi. Karena pendidikan berurusan dengan anak didik yang mengembangkan kemanusiaannya untuk menjadi manusia yang berdiri sendiri.

Untuk menjawab pertanyaan kedua yang berkaitan dengan cara, Pak Tilaar merujuk pada usul dari Andrew Hargreaves & Dennis Shirley yang dituangkan dalam buku mereka yang berjudul *The Global Fourth Way*, Usul mereka adalah guru perlu memiliki **empat kualitas, sifat**, yaitu, pertama guru yang lebih memperhatikan proses belajar, lebih sering menganalisa proses belajar agar kemandirian anak didik lebih dimunculkan. Dengan demikian guru tidak bisa waktunya habis untuk berurusan dengan pekerjaan administratif. Kedua berkaitan dengan organisasi profesional guru. Organisasi sosial merupakan “tempat saling bertukar pengalaman dengan tujuan memperbaiki proses belajar murid masing-masing anggota organisasi guru. Ketiga, guru sadar bahwa di dunia digital ini guru tidak saja harus paham tetapi melakukan pendidikan dengan teknologi modern yang disebut digital. Tentu ini bukan guru yang hanya mampu mengoperasikan peralatan canggih tetapi benar-benar melakukan pendidikan digital atau pendidikan jarak jauh melalui digital. Bukan sekedar mengajar melalui layar kecil di laptop atau bukan “ruang kelas dipindahkan ke layar laptop atau HP. Tetapi melampaui itu. Keempat, guru sebagai pengubah. Pak Tilaar dalam uraian mengenai sifat ke-4 guru ini, menyebut Henry Giroux<sup>50</sup>.

---

<sup>48</sup> *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, hal. 149. Saya sendiri lebih memilih menggunakan kata kemerdekaan daripada kebebasan, alasannya karena jika kita merujuk ke Ki Hadjar Dewantara kata kemerdekaan yang lebih dipakai.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 150

<sup>50</sup> Lihat Henry A. Giroux, *Teacher as Transformative Intellectual, in Teacher as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning*, 1988.

Dengan demikian guru bukan sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan berpengetahuan pedagogik sebagai ilmu praksis, tetapi lebih dari itu, yaitu guru yang intelektual transformatif. Guru yang intelektual, bagi Tilaar dengan bantuan kaca mata Ki Hadjar Dewantara, adalah pendidik yang berada di depan peserta didik bertindak untuk membantu anak didik saat menghadapi masalah dan tidak dapat menemukan jalan keluarnya. Kadang kala guru yang intelektual hanya mendampingi anak didik agar tidak "keluar" dari jalan yang seharusnya. Tetapi ada saatnya juga pendidik yang intelektual berada di belakang untuk berfungsi sebagai pendorong untuk mengembangkan kemerdekaannya untuk bertindak sebagai individu intelektual yang berdimensi etis, estetis. Dengan Sistem among ini guru pelan-pelan melepaskan anak didik melakukan tindakan atas pilihannya sendiri. Dalam memasukkan guru dalam kategori intelektual berarti guru atau pekerjaan guru adalah pekerjaan intelektual, pekerjaan yang menggunakan budi pekerti, jika kita menggunakan bahasa Ki Hadjar Dewantara, yaitu kerja yang menggunakan cipta, rasa dan karsa.

Proses pendidikan atau proses belajar di sekolah yang mengembangkan kemerdekaan anak tidak bisa tidak membutuhkan apa yang disebut kurikulum. Telah terjadi 11 kali perubahan kurikulum dalam pendidikan kita dari era kemerdekaan hingga buku Pak Tilaar ini terbit, tetapi "kualitas kita masih tercecceer dibanding negara-negara lain" tulis Pak Tilaar<sup>51</sup>. Apa yang menyebabkan ini? Kurikulum tentu perlu disesuaikan dengan waktu, tempat. Jadi bukan sekedar ubah kurikulum. Kurikulum juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan; yang menjalankan kurikulum, yaitu guru; dan anak didik. Yang menjalankan kurikulum adalah guru yang profesional (pengertian guru yang profesional telah disebut empat sifatnya yang dikemukakan di atas), di antaranya guru sebagai pengubah atau dengan menggunakan ungkapan Giroux, guru yang intelektual transformator, guru yang berlandaskan cipta, rasa karsa atau pikiran, perasaan dan kehendak/tindakan. Jika ini tidak diperhatikan, dipegang sebagai unsur minimum dalam pelaksanaan pendidikan atau persekolahan, maka tidak terlalu kaget jika kita tetap bermasalah dalam pendidikan/persekolahan.

Sebagai penutup bagian ini, izinkan saya menyampaikan catatan singkat mengenai *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Pertanyaan yang muncul setelah membaca buku yang diterbitkan tahun 2015 adalah apa atau di mana posisi Pak Tilaar kaitannya dengan pandangannya mengenai studi pendidikan akademis?

---

<sup>51</sup> *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, hal. 134

Merujuk kepada Gert Biesta<sup>52</sup>, ada dua konstruksi studi pendidikan: konstruksi Anglo-Amerika, dan konstruksi Kontinental, Yang pertama menunjukkan bahwa studi pendidikan akademis merupakan bidang interdisiplin, artinya studi pendidikan berdasarkan masukan teoretis minimum empat disiplin utama, yaitu filsafat, sejarah, psikologi dan sosiologi. Dari empat kontributor teoretis bagi studi pendidikan, filosofi diposisikan sebagai juri”.<sup>53</sup> Dalam pengertian lain, merujuk kepada Tibble, dikutip dari Biesta, untuk memperlihatkan lebih khusus konstruksi Anglo-Amerika, “pendidikan adalah *a field subject* ... tetapi tidak ada yang namanya berpikir khusus pendidikan, mereka yang studi pendidikan menggunakan berpikir psikologis atau historis atau sosiologis atau filosofis untuk memecahkan masalah pendidikan atau belajar yang dihadapi manusia<sup>54</sup>. Berangkat dari uraian Tibble, bisa dikatakan dalam konstruksi Anglo-Amerika, tidak ada berpikir pendidikan untuk misalnya memecahkan masalah di bidang pendidikan.

Yang kedua, konstruksi Kontinental. Sesungguhnya bicara konstruksi ini berarti kita merujuk ke tradisi Jerman. Pedagogik (ilmu Pendidikan) dalam konstruksi Kontinental dikelompokkan sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, independen, artinya tidak tergantung pada disiplin ilmu lain, seperti misalnya, psikologi. Pedagogik juga dalam konstruksi Kontinental berada dalam kategori Ilmu-ilmu kemanusiaan. Dengan kata lain Pedagogik lebih menggunakan interpretasi sebagai pendekatan untuk memahami praktik pendidikan. Inilah yang membedakan studi pendidikan Anglo-Amerika, yang khususnya berwawasan objektif, positif atau penelitian-penelitian empiris atau yang berada dalam dunia sebab-akibat, dengan konstruksi Kontinental.

Di atas kami melontarkan pertanyaan: “apa atau di mana posisi Pak Tilaar kaitannya dengan pandangannya mengenai studi pendidikan akademis?” Dengan memperhatikan dua paragraf di atas, pertanyaan di awal paragraf ini kami ubah menjadi: apakah Pak Tilaar berada di salah satu konstruksi atau berada di kedua konstruksi studi pendidikan tersebut?

Melihat perjalanan studi formal Pak Tilaar di pendidikan tinggi, berawal di tengah kedua dekade 50-an dan berakhir di tengah kedua dekade 60-an, dapat

---

<sup>52</sup> Gert Biesta “Disciplines and theory in the academic study of education: a comparative analysis of the Anglo-American and Continental construction of the field”, *Pedagogy, Culture & Society*, 19: 2, 175-192, 2021; lihat juga Gert Biesta, “Wanted, dead or alive: Educationalist. On the need for academic bilingualism in education” dalam C Aubry, M Geiss, V Magyar-Haas, et al. (eds) *Positionierungen. Zum Verhältnis von Wissenschaft, Pädagogik und Politik*, pp. 20–33. Weinheim: Beltz Verlag..

<sup>53</sup> Gert Biesta, “Wanted, dead or alive...”, hal. 28.

<sup>54</sup> Biesta, “Wanted, dead or alive...”, hal. 34.



dikatakan bahwa Pedagog kelahiran Tondano ini memulai studi pendidikannya dengan konstruksi Kontinental (saat studi pedagogik di Bandung teori-teori pendidikan Kohnstamm dan Langeveld menjadi bagian dari kehidupan teoretisnya), dan selama tengah kedua dekade 60 menggeluti pemikiran pendidikan Anglo-Amerika. Dengan kata lain bisa dikatakan sang pedagog kita ini “pernah” berada di dua konstruksi studi pendidikan. Dengan kata lain Pak Tilaar memiliki potensi untuk menjadi dwibahasa pendidikan teoritis: bahasa Kontinental dan bahasa Anglo-Amerika.

Terus terang dalam uraian kami yang singkat ini kami tidak bisa atau belum bisa mengutarakan secara jelas apakah posisi pemikiran pedagogis Pak Tilaar di konstruksi Anglo-Amerika atau Kontinental, atau di kedua konstruksi studi pendidikan ilmiah tersebut. Karena pertanyaan ini sesungguhnya tidak mudah. Kami hanya memperkirakan menemukan jejak sementara untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan posisi pedagogis Pak Tilaar.

Untuk itu mari kita perhatikan kutipan dari dua sub judul “*Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*,” yaitu “Hubungan Filsafat dan Pedagogik”<sup>55</sup> dan “Pedagogik sebagai Antropologi Filsafat Terapan mengenai Perkembangan dan Manusia”<sup>56</sup>.

... pendidikan telah merupakan suatu kajian tersendiri di dalam lingkup ilmu pengetahuan induk, filsafat [...] Sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri bukan berarti ilmu pendidikan terlepas dari ikatan ilmu-ilmu yang lain termasuk filsafat [...] Pedagogik merupakan bagian dari filsafat ...cabang filsafat terapan [...] Meskipun pedagogik telah merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, namun sebagai ilmu yang berinduk dari filsafat [...] Pedagogik teoretis sebagai bentuk filsafat terapan dalam pendidikan ...<sup>57</sup>

Dari kutipan di atas tampaknya Pak Tilaar lebih cenderung ke konstruksi studi pendidikan ilmiah Anglo-Amerika dari pada Pedagogik Konstruksi Kontinental. Terasa juga ada niat meletakkan ilmu pendidikan sebagai bidang interdisipliner yang memposisikan filsafat sebagai juri. Sayangnya Pak Tilaar tidak dengan secara eksplisit menyebutkan disiplin-disiplin ilmu lain apa saja yang tidak terlepas dari ilmu pendidikan. Misalnya apakah yang dimaksud dengan Pak Tilaar “ilmu pendidikan tidak terlepas dari ikatan ilmu-ilmu lain?”. Apakah mengikuti Konstruksi Anglo-Amerika, yang menyebutkan filsafat, sejarah, psikologi, sosiologi

---

<sup>55</sup> Tilaar, *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, hal. 3-9.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 10-14

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 6-7. Sub Bab “Hubungan Filsafat dan Pedagogik.”

sebagai disiplin-disiplin ilmu fundamental yang menjadi kontributor ilmu pendidikan? Sekali lagi Pak Tilaar tidak mengutarakan secara gamblang hal ini.

Menurut kami Pak Tilaar, kesan yang diperoleh setelah membaca *Pedagogik Teoretik untuk Indonesia*, belum sama sekali meninggalkan pemikiran pendidikan Kontinental, paling tidak terlihat dari upayanya untuk mendirikan Pedagogik untuk Indonesia, yang bisa dianggap sebagai usaha untuk mendirikan pedagogik sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Walaupun ini masih perlu kita periksa lebih jauh.

## Penutup

Apakah upaya Pak Tilaar “merekonstruksi” Pedagogik di Indonesia, atau membangun Pedagogik untuk Indonesia masih diikuti atau paling tidak ditanggapi oleh para pendidik, sarjana pendidikan usia muda? Sepengamatan kami, paling tidak tiga tahun belakangan ini, kami melihat hadirnya kegiatan mendiskusikan pedagogik, baik yang Kontinental, maupun Studi pendidikan Anglo-Amerika. Kegiatan-kegiatan diskusi pedagogik yang dilakukan para anak muda ini, bagi kami, merupakan tanggapan sangat positif atas apa yang dilakukan Pak Tilaar paling tidak selama tiga dekade belakangan ini, yaitu merekonstruksi Pedagogi yang Indonesia.

Salah satu kelompok yang giat mendiskusikan, mengkaji dua konstruksi studi pendidikan itu, di mana kami (Lody Paat dan saya) terlibat aktif di dalamnya, adalah Forum Diskusi Pedagogik (FDP), Ikatan Alumni (IKA) UNJ. Forum ini dipimpin oleh seorang anak muda, Abdullah Taruna, sarjana pendidikan Sejarah, keluaran IKIP Jakarta. Tentu masih ada kelompok lain yang mencoba mendiskusikan persoalan-persoalan pendidikan, tetapi yang khusus mendiskusikan dua konstruksi studi pendidikan itu secara rutin, menurut kami, masih sangat-sangat sedikit. Dari yang sangat-sangat sedikit itu mungkin FDPlah yang berada di depan. Dengan hadirnya FDP IKA UNJ dengan diskusi-diskusinya, rasa kami, kerja teoretis Pak Tilaar, yaitu membangun Pedagogik yang Indonesia masih terus (tetap) dicoba dijalankan oleh beberapa sarjana pendidikan muda keluaran UNJ tempat Pak Tilaar mengajar sekitar setengah abad. Mereka merupakan insan pendidikan yang menangkap keresahan, semangat dan juga niat teoretis Pak Tilaar. Singkatnya harapan untuk meneruskan kerja teoretis Pak Tilaar masih kami rasakan, dan yang menggembirakan, diteruskan oleh beberapa sarjana pendidikan usia muda yang pernah studi pendidikan di kampus tempat Pak Tilaar mengajar sekitar 50 tahun.

Hanya harapan yang dapat mendorong kita untuk melanjutkan pemikiran Pak Tilaar.

Terima kasih untuk teman-teman peserta diskusi yang bersedia mengikuti uraian singkat saya mengenai sejumlah pemikiran teoretis Pak Tilaar.

Salam,

Jimmy Philip Paät,

5 Agustus 2022, Desa Harjamukti, Cimanggis, Depok

## LAMPIRAN



Para Panelis: Pak Riberu, Pak Hidayat, Pak Hamdani, Pak Tilaar, Pak Sarja.